

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Investasi pada era yang serba mudah dan beragam saat ini, sangatlah menguntungkan kita. Kita dapat menginvestasikan dana kita melalui instrumen saham, deposito, obligasi dan sebagainya. Menurut Sunariyah (2011:4) untuk mendapatkan keuntungan dimasa 5 sampai 10 tahun yang akan datang diperlukan penanaman modal mulai dari sekarang. Ada banyak instrumen investasi yang beredar dipasar. Instrumen investasi yang menghasilkan return relatif lebih besar daripada instrumen lainnya adalah instrumen saham. Tapi hal ini tidak mudah dilakukan. Para nasabah akan dihadapkan pada kendala dan resiko, resikonya adalah jika nasabah belum punya pengetahuan dan pengalaman dalam berinvestasi instrumen saham namun memiliki motivasi dan modal untuk berinvestasi. Karena kendala tersebut maka hadirilah produk reksadana. Dana dari masyarakat akan dihimpun didalam reksadana.

Indonesia adalah negara dengan mayoritas agamanya adalah beragama Islam, mereka pastinya menginginkan investasi dengan memperoleh pendapatan dengan cara yang halalan thoyyibah. Dalam surat Al Maidah (5) ayat 88 bahwa Allah Subhanahu wata'ala telah memerintahkan umat islam untuk mencari rejeki yang jelas dan halal sumbernya, cara mengelolanya dan cara menghabiskannya. Halal disini dilihat dari segi hukum syariahnya dan baik disini dilihat dari segi kandungannya. Rasulullah SAW telah jelas menggambarkannya dalam HR.

Bukhari no. 50 tentang perbedaan halal dan haram, sehingga kita sebagai umat islam mampu membedakan mana barang yang haram, halal maupun barang yang syubhat. Dan Kita diperingatkan Beliau bahwa siksaan yang pedih akan menanti, apabila Kita melalaikan perintahNya. Sebagai umat Rasulullah kita harus bisa menjaga agama islam ini dari perkara- perkara yang dilarang agama. Aturan Allah dan RasulNya wajib kita penuhi, taati dan kita kerjakan semaksimal mungkin sampai akhir hayat kita nanti.

Menurut fatwa DSN MUI: 20/DSN-MUI/IX/2000 bahwa prinsip syariah islam harus dijadikan patokan dalam mengoperasikan reksadana syariah di Indonesia, seperti akad antara manajer investasi dengan pengguna investasi ataupun antara manajer investasi dengan pemilik modal. Standarisasi halal adalah hal yang utama dari reksadana syariah ini. Maksudnya adalah investasi harus bebas dari *Maghrib (maysir, gharar,riba dan bathil)*. Jadi instrumen yang masuk portofolio reksadana syariah haruslah tidak berkecimpung dalam usaha- usaha yang haram dan segala sesuatu yang dilarang agama. Reksadana syariah memiliki proses *screening* dan *cleansing* saham di dalam portofolionya. Proses memisahkan antara saham yang halal dan saham yang haram atau disebut dengan *screening* adalah langkah pertama dalam reksadana syariah. Setelah lolos proses *screening* selanjutnya proses membersihkan penghasilan dari proses yang haram seperti *maghrib (mayisr, gharar, riba dan bathil)* atau sering disebut dengan proses *cleansing*. Apabila terindikasi terdapat proses yang haram didalamnya maka hasil pendapatan tersebut dikategorikan dalam sumbangan atau *charity* yang gunanya selain untuk membantu sesama juga membersihkan saham kita dari

praktek haram. Tiga proses diatas membuat kita lega karena penghasilan yang kita dapatkan bebas dari apa yang yang dilarang agama.

Tandelilin (2010:214) menyimpulkan dalam bukunya bahwa Reksadana dinilai baik atau buruk tidak bisa terlepas dari adanya faktor- faktor eksternal atau faktor makroekonomi yang mempengaruhinya, antara lain Gross Domestic Product, inflation, rupiah exchange rate dan BI Rate. Upaya meningkatkan *net Asset Value (NAV)* atau Nilai Aktiva Bersih (NAB) reksadana syariah di Indonesia sangatlah erat hubungannya dengan variabel- variabel makroekonomi antara lain Tingkat Inflasi di Indoneisa, Nilai Tukar Rupiah, Suku bunga bank indonesia. Tiga variabel ini merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Shofia, dkk., (2016). Faktor makroekonomi tersebut, secara teori sangatlah berkaitan erat dengan *net asset value (NAV)* reksadana saham syariah. Peneliti berharap agar investor dapat mengambil informasi dari penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam memilih reksadana saham syariah sebagai portofolio investasi mereka.

Kenaikkan harga terjadi karena tidak ada kesesuaian antara tingkat penghasilan yang didapatkan masyarakat dengan program sistem pengadaan komoditi di suatu negara tertentu yang pada akhirnya menyebabkan naiknya harga komoditi tersebut (Putong, 2013:276). Kemampuan membeli masyarakat yang terus mengalami pelemahan karena tidak seimbangannya antara tingkat pendapatan masyarakat dengan kenaikan harga barang tersebut. Naiknya harga- harga dipasaran yang tidak disertai dengan kenaikan pendapatan pada masyarakat akan menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan pada akhirnya masyarakat lebih

lebih memilih menyimpan dananya pada instrumen perbankan daripada harus membeli atau berinvestasi saham. Berdasarkan masalah diatas dapat kita simpulkan bahwa inflasi memiliki peran dalam meningkatkan nilai aktiva bersih reksadana saham syariah. Namun keadaan diatas berbeda pandangan dengan apa yang diungkapkan oleh Shofia, dkk., (2016) dan Pratiwi (2018).

Nilai tukar rupiah dapat juga didefinisikan sebagai banyaknya mata uang negara indonesia yang dapat ditukarkan dengan satu unit mata uang negara asing (Sukirno, 2011:397). Iklim investasi suatu negeri sangatlah dipengaruhi oleh Naik turunnya nilai tukar rupiah, khususnya pada sektor jual beli saham. Perubahan nilai tukar ditimbulkan oleh tingginya permintaan mata uang asing dan tidak dibarengi dengan jumlah *stock* mata uang asing tersebut. Turunnya biaya impor bahan baku untuk produksi dikarenakan rupiah yang menguat. Turunnya biaya impor bahan baku untuk produksi berarti mengurangi biaya produksi perusahaan. Keuntungan ini akan meningkatkan *NAV (Net Asset Value)*. Dengan kata lain kurs rupiah memiliki peranan penting dalam meningkatkan *NAV (Net Asset Value)*. Jadi Menurunnya nilai aktiva bersih reksadana syariah disebabkan oleh pelemahan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, begitu juga sebaliknya. Namun peristiwa diatas tidak mendukung penelaahan yang telah dilakukan oleh Shofia, dkk., (2016) juga penelaahan oleh Rachman dan Imron (2015).

Melalui perantara Bank Indonesia Kebijakan- kebijakan moneter pemerintah diumumkan kepada publik. Kebijakan moneter ini dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia atau *BI Rate*. Menurut Sunariyah (2011:17) suku bunga

adalah nilai yang dibebankan pada nasabah ketika dirinya melakukan pinjaman di bank. *BI Rate* yang mengalami kenaikan maka secara tidak langsung akan memberikan stimulus pada masyarakat untuk menabung di perbankan, masyarakat menganggap bunga di bank meningkat akan meningkatkan keuntungan mereka ketika mereka memilih menabung di perbankan. Kejadian ini akan berakibat pada reksadana saham syariah. Beralihnya masyarakat dari berinvestasi saham dan lebih memilih menyimpan dananya di perbankan. Dan pada akhirnya peminat reksadana saham syariah yang menurun, pada akhirnya keuntungan reksadana saham juga mengalami penurunan. Perihal ini berlaku juga sebaliknya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan suku bunga bank indonesia atau *BI Rate* perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia. uraian diatas sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Pratiwi (2018) dan Rusdiasyah (2018). Namun perihal yang sebaliknya juga disampaikan oleh Rachman dan Imron (2015) juga oleh Miha dan Nisful (2017).

Emas adalah logam mulia yang memiliki nilai berharga yang digunakan sebagai cadangan devisa suatu negara, standar keuangan suatu negara dan sebagai bahan dasar perhiasan. Apabila *gold price* mengalami penguatan harga maka masyarakat akan lebih memilih emas sebagai investasi mereka, masyarakat akan berpindah dari investasi saham dan berpindah pada instrumen investasi emas. Hal ini juga sebaliknya. Jadi emas dapat dijadikan salah satu instrumen untuk berinvestasi. *Net Asset Value (NAV)* reksadana saham syariah tidak bisa lepas dari harga emas, karena harga emas memiliki kontribusi dalam rangka meningkatkan NAB reksadana tersebut. keadaan inilah yang mendukung studi yang dilakukan

oleh Rusdiansyah (2018) dalam eksperimennya menyebutkan bahwa harga emas berpengaruh signifikan secara negatif terhadap perubahan nilai aktiva bersih reksadana syariah. Pada eksperimennya ketika kondisi pasar reksadana pendapatan tetap kurang stabil maka investor akan menginvestasikan ke instrumen emas, sehingga membuat reksadana pendapatan tetap turun.

Penelitian terdahulu oleh Shofia, dkk.,(2016) menyimpulkan bahwa Jakarta Islamic Index (JII), Nilai tukar rupiah mempunyai imbas yang signifikan dan arah hubungannya yang negatif atas nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana syariah, sedangkan inflasi memegang peranan positif dan signifikan akan fluktuasinya reksadana syariah campuran di Indonesia. Perkara yang sama dengan temuan yang dilaksanakan oleh Pratiwi (2018) berpendapat jika inflasi memiliki hubungan positif dan bermakna dengan NAB reksadana syariah. Penelitian lainnya Rusdiansyah (2018) menghasilkan bahwa SBI dan harga emas berdampak relevan atas nilai aktiva bersih reksadana syariah dengan arah hubungan negatif akan tetapi Indeks Harga Saham Gabungan berdampak relevan dengan arah hubungan positif atas nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia. Namun penelitian dari Rachman dan Imron (2015) juga Miha dan Nisful (2017) berbeda lagi, penelitian ini menghasilkan inflasi dan suku bunga bank indonesia berimbas tidak signifikan kepada *net asset value* reksadana saham syariah, sedangkan nilai tukar rupiah mempunyai imbas yang negatif dan signifikan kepada nilai aktiva bersih reksadana syariah yang beredar di Indonesia.

Hasil penelitian yang beragam tersebut diakibatkan periode yang terlalu singkat pada penelitiannya, sehingga tidak bisa menggambarkan kondisi tingkat

kekayaan bersih reksadana syariah yang sebenarnya. Termasuk juga objek dari reksadana syariah yang beragam mulai dari reksadana saham, reksadana campuran dan reksadana terproteksi. Karena variabel dependen atau nilai aktiva bersih yang beragam itulah, Sehingga tidak bisa menggambarkan kondisi setiap reksadana tersebut. Penelitian ini menguji dampak variabel makroekonomi tersebut atas Nilai Aktiva bersih reksadana saham syariah yang telah dilakukan sebelumnya oleh:

1. Rusdiansyah (2018) pada periode januari 2015 sampai juni 2017
2. Shofia, dkk., (2016) periode januari 2014 hingga Desember 2016
3. Rachman dan Imron (2015) pada periode januari 2011 hingga desember 2014.
4. Pratiwi (2018) periode januari 2015 hingga desember 2017.

Pada penelitian Rusdiansyah (2018) menyarankan agar penelitian selanjutnya agar menambah periode penelitiannya karena objek dalam penelitian ini tentang saham dan pasar modal, untuk menganalisis saham yang merupakan investasi jangka panjang 5-10 tahun. Periode dalam penelitian terdahulu kurang menggambarkan kondisi saham itu sebenarnya sehingga perlu membutuhkan periode penelitian yang lebih lama dan mengubah objek penelitian agar lebih spesifik karena pada penelitian ini objek atau variabel independennya menggunakan data NAB seluruh produk reksadana syariah jadi tidak bisa menggambarkan bagaimana kondisi setiap reksadana tersebut agar investor mendapatkan informasi ketika melakukan pembelian lebih dari satu produk reksadana saham syariah (diversifikasi). Alasan dipilihnya reksadana syariah adalah karena di Indonesia yang mayoritas bergama islam tentunya tidak sulit

untuk mengembangkan produk reksadana syariah secara lebih cepat, ditambah lagi pada penelitian ini juga menambah periode dari penelitian terdahulu. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap reksadana syariah yang *listing* di bursa efek Indonesia dalam jangka waktu 6 tahun yaitu sejak januari 2013 hingga desember 2018. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga bank indonesia dan harga emas berperan penting dalam upaya peningkatan atas nilai aktiva bersih reksadana syariah di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

faktor makroekonomi yang berperan dalam upaya peningkatan nilai aktiva bersih reksadana saham syariah di Indonesia yang mejadi latar belakang penelitian ini, maka peneliti merumuskan masalah yang diperoleh:

Bagaimana faktor makroekonomi yang berperan dalam upaya meningkatkan nilai aktiva bersih reksadana syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

Problematika Penelitian ini peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berperan penting dalam meningkatkan Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode januari 2013 sampai desember 2018?
2. Apakah Nilai Tukar Rupiah berperan penting dalam meningkatkan Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode januari 2013 sampai desember 2018?

3. Apakah Suku Bunga Bank Indonesia berperan penting dalam meningkatkan Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode januari 2013 sampai desember 2018?
4. Apakah Harga Emas berperan penting dalam meningkatkan Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode januari 2013 sampai desember 2018?
5. Apakah Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Emas berperan penting secara keseluruhan dalam meningkatkan nilai aktiva bersih reksadana syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode januari 2013 sampai desember 2018?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis keterkaitan inflasi, nilai tukar rupiah, suku bunga bank indonesia dan harga emas terhadap nilai aktiva bersih reksadana syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Tujuan khusus penelitian ini adalah Melakukan pengujian empiris pada model teoritikal yang akan diajukan pada penelitian ini meliputi:
  - a. Menguji pengaruh Inflasi terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode januari 2013 hingga desember 2018.
  - b. Menguji pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode januari 2013 hingga desember 2018.

- c. Menguji pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode januari 2013 hingga desember 2018.
- d. Menguji pengaruh Harga Emas terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode januari 2013 hingga desember 2018.
- e. Menguji pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Bank Indonesia dan Harga Emas terhadap Nilai Aktiva Bersih reksadana syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode januari 2013 hingga desember 2018.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Manfaat Teoritis

1. Untuk mengembangkan mata kuliah Manajemen Keuangan.
2. Untuk mengembangkan mata kuliah Manajemen Keuangan khususnya tentang Nilai aktiva bersih reksadana saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi. Faktor makroekonomi tersebut antara lain Inflasi, Nilai tukar rupiah, suku bunga bank indonesia dan harga emas.

### Manfaat Praktis

1. sebagai referensi masyarakat didalam memilih reksadana syariah yang terdaftar di bursa efek Indonesia sebagai instrumen investasi mereka. Khususnya dari sudut pandang makroekonomi yang dalam upayanya meningkatkan nilai aktiva bersih reksadana syariah.
2. Sebagai acuan bagi pembaca dan acuan bagi mahasiswa khususnya pada mahasiswa yang mengambil konsentrasi mata kuliah keuangan.